
BERAGAMA (ISLAM) DI TENGAH KEBERAGAMAN MASYARAKAT MELAYU BANGKA DALAM PERSPEKTIF DAKWAH KEAGAMAAN

Zayadi¹

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
zayadi@iainsasbabel.ac.id

Received: 02-01-2022 / Accepted: 13-06-2022 / Doi: <https://doi.org/10.32923/sci.v7i1.3202>

ABSTRACT

This article aims to explain how the social system in religious life, especially Islam in Bangka Belitung with the spectrum of diversity of Malay society in the perspective of religious preaching. This paper refers to the social system of the people of Bangka Belitung which consists of various ethnicities and religions. Of course, from the perspective of the religious proselytizing approach, this social system must be accompanied by the potential to realize the values of harmony and peace in the life of society and the state. In the perspective of da'wah and religion, this can be realized through 1) da'i and inclusiveness, 2) soothing da'wah materials, 3) and transformative da'wah. These three components are expected to be a reference or alternative in creating a solid and harmonious Malay community in the Bangka Belitung Islands.

Keywords: Social System, Da'wa, Da'i

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sistem sosial dalam kehidupan beragama khususnya agama Islam di Bangka Belitung dengan spektrum keberagaman masyarakat melayu dalam perspektif dakwah keagamaan. Tulisan ini merujuk kepada sistem sosial masyarakat Bangka Belitung yang terdiri dari berbagai etnis dan agama yang dianut. Tentunya dalam perspektif pendekatan dakwah keagamaan sistem sosial ini harus disertai dengan potensi mewujudkan nilai-nilai harmoni dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam perspektif dakwah dan keagamaan hal ini dapat terwujud melalui 1) da'i dan inklusif, 2) Materi dakwah yang menyejukkan, 3) dan Dakwah Transformatif. Ketiga komponen ini diharapkan mampu menjadi rujukan atau alternatif dalam mewujudkan masyarakat melayu kepulauan Bangka Belitung yang solid dan harmonis.

Kata Kunci: Sistem Sosial, Dakwah, Da'i

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang meliputi keberagaman etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial (Akhmadi, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 keberagaman tersebut terlihat dari agama yang dianut oleh masyarakat Bangka Belitung yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Di samping aspek agama, masyarakat Bangka Belitung juga berasal dari berbagai etnis dan suku seperti, Melayu, Jawa, Minang, Sunda, Bugis, Batak, dan Tionghoa (Nurjannah, 2022). Ideologi, agama, dan budaya dalam berbagai spektrum dan perspektif yang berbaur dalam sebuah tatanan serta pranata sosial yang ada didalamnya inilah yang kita sebut sebagai kemajemukan atau keanekaragaman (Setiawan, 2017). Keberagaman ini merupakan sebuah berkah jika dikelola dengan baik, hal ini tentunya memiliki potensi mengantarkan masyarakat Bangka Belitung mewujudkan persatuan baik dalam konteks kedaerahan maupun dalam konteks kebangsaan.

Persoalan yang mendasar ialah bagaimana jika keberagaman ini tidak dikelola dengan baik dan benar dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Hal ini dapat memunculkan benturan atau gesekan didalam kehidupan sehari-hari, dan berpotensi memicu tindakan-tindakan yang bersifat eksklusif dan radikal.

Islam sebagai agama mayoritas yang di anut di Bangka Belitung terkadang dapat membuat tajamnya sensitifitas benturan antara mayoritas dan minoritas. Untuk itu dibutuhkan upaya peleburan dan penyatuan untuk mengantarkan masyarakat Bangka Belitung kepada sebuah kesepakatan agar dapat hidup dengan harmonis dan damai. Masyarakat Bangka Belitung adalah bagian masyarakat bangsa Melayu. Identitas kemelayuan yang disandang oleh masyarakat ini sejatinya bisa digunakan untuk memupuk serta mempertahankan kebhinekaan tersebut. Betapa tidak, falsafah hidup orang melayu yang selalu mengedepankan hidup moderat, kompromi dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan perlu untuk terus dilestarikan dan dipertahankan agar keberlangsungan kehidupan yang harmoni di tengah masyarakat bisa berjalan dengan baik (Futaesaku, 2019). Berbicara tentang kemajemukan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Bangka Belitung, maka ia tidak bisa lepas dari membicarakan pola kehidupan sosial yang berlaku di masyarakat. Sehingga dengan mengetahui pola kehidupan ini nantinya akan diketahui bagaimana sistem sosial yang hidup dan berlaku di kehidupan sehari-hari serta faktor apa yang paling dominan dalam membentuk sikap kehidupan sosial tersebut.

Tulisan ini berfokus pada dua pembahasan pokok, yaitu pola serta sistem sosial masyarakat babel dan melihat faktor sosial apa yang kemudian mendominasi sikap dan aktifitas keseharian masyarakat dalam berperilaku di tengah kehidupan yang majemuk di bumi melayu serumpun sebalai ini. Setelah menjelaskan dua hal pokok ini, selanjutnya akan dilanjutkan dengan beberapa tawaran solusi alternatif dari perspektif keagamaan, dalam hal ini dakwah keagamaan, baik untuk menjaga kehidupan masyarakat agar tetap solid dan harmonis maupun sebagai rekomendasi untuk semua pihak guna perbaikan di masa yang akan datang.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan, hal ini bertujuan untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah, serta menganalisis permasalahan utama dalam artikel ini (Morgan, 2022). Topik utama dalam artikel ini ialah mendeskripsikan sistem sosial dalam beragama dengan perspektif dakwah keagamaan di tengah keberagaman ideologi, agama, dan suku di Bangka Belitung. Sumber primer dari artikel ini bersumber dari artikel, jurnal, penelitian, buku dan media elektronik yang dikumpulkan dan ditelaah garis besarnya berdasarkan pada kajian yang menjadi fokus utama dalam bentuk deskriptif.

3. Pembahasan

A. Sistem Sosial Masyarakat Bangka Belitung

Sebagai masyarakat melayu, masyarakat Bangka Belitung identik dengan sikap kebersahajaan, ramah-tamah, dan kekeluargaan. Hal ini terlihat dari berbagai macam falsafah kehidupan yang termuat dalam semua moto di setiap kabupaten, kota dan bahkan provinsi yang substansinya semua mengarah pada kebersamaan dan kekeluargaan (Marta, Sadono, 2019). Motto *Serumpun Sebalai* yang digunakan oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, misalnya, merupakan pedoman hidup yang luhur yang menjadi ciri khas masyarakat melayu Bangka Belitung dalam membangun relasi sosial kehidupan bermasyarakat yang plural tersebut (Cholid, 2019). Pola kehidupan sosial yang selalu mengutamakan kehidupan bersaudara, berasas kegotong-royongan dan bersendikan kebersamaan yang tercermin dalam moto *Serumpun Sebalai* yang digunakan tersebut, mengindikasikan bahwa nilai-nilai dasar kemelayuan sebagai rumpun bangsa masih dipegang teguh oleh masyarakat Bangka Belitung. Sendi kehidupan bangsa melayu yang cukup identik dengan kehidupan bangsa pesisir yang terbuka menerima segala jenis perbedaan bangsa lain, baik etnis, ras, bahkan agama masih cukup kuat terasa di tengah kehidupan dan pergaulan masyarakat Bangka Belitung. Bentuk penerimaan tersebut terlihat dengan terciptanya pola dan sikap hidup harmonis yang selalu mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta menghargai akan semua perbedaan yang ada di tengah masyarakat (Idi, 2012). Hal tersebut terbukti dengan jarangnyanya- untuk tidak mengatakan tidak pernah- terjadi konflik sosial atau horizontal berbasis suku, etnis, ras, dan agama yang terjadi di tengah masyarakat Bangka Belitung.

Sikap keterbukaan yang sudah menjadi karakter masyarakat melayu Bangka Belitung ini, selain didukung oleh letak geografis yang menjadli lalu lintas dan jalur perdagangan dunia terutama di

Asia Tenggara, sistem dan pola keberagaman masyarakat melayu yang mayoritas muslim juga menjadi faktor utama dalam membentuk sikap dan perilaku yang plural tersebut (Zulkarnain dkk, 2018). Ajaran Islam yang bercirikan *Ahlussunnah wal jamaah* yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bangka Belitung, merupakan ajaran Islam yang ramah dengan lokalitas dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat melayu bangka Belitung. Dialektika ajaran islam dengan tradisi lokal tersebut disinyalir menjadi faktor utama yang membentuk sikap masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai keberadaan ajaran lain yang ada di tengah masyarakat itu sendiri (Khalikin, 2021). Bentuk penghargaan dan penghormatan akan segala jenis keragaman tersebut misalnya termanifestasi dalam bentuk akulturasi budaya yang tidak hanya antara ajaran Islam dengan tradisi melayu lama (Hindu-Budha), tetapi juga dengan tradisi yang muncul belakangan seperti budaya China (etnis kedua terbesar yang terdapat di tengah masyarakat Bangka Belitung setelah Melayu). Ritual keagamaan seperti *perang ketupat*, *rebo kasan*, dan *mandi belimau* adalah sedikit contoh dari bentuk akulturasi budaya dengan ajaran Islam *Ahlussnnah wal jamaah* yang dianut oleh masyarakat muslim Bangka Belitung. Demikian juga halnya dengan falsafah hidup antara Melayu dan China yang termuat dalam semboyan *Tong Ngin Fan Ngin Jit jong* (orang china dan melayu sama saja) merupakan salah satu bukti bahwa keberbedaan yang ada di tengah masyarakat bukanlah menjadi hal yang harus dipertentangkan. Hal-hal inilah yang kemudian membentuk pola dan relasi sosial antar masyarakat di pulau Bangka Belitung menjadi cair, harmonis, dan rukun.

Melihat kondisi faktual tentang relasi sosial kehidupan di tengah masyarakat Bangka Belitung seperti tersebut di atas, setidaknya hal tersebut bisa dijadikan acuan dasar dalam usaha untuk menjaga dan melestarikan keberlangsungan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat. Jika dilihat lebih jauh terkait dengan apa yang mendasari lahirnya sikap keterbukaan dan toleransi yang begitu baik yang dimiliki oleh masyarakat bangka Belitung, khususnya melayu muslim, maka dalam pengamatan penulis hal tersebut disebabkan oleh terjadinya rekonsiliasi kultural yang telah diwariskan oleh para nenek moyang bangsa melayu muslim Bangka Belitung yang mewujud dalam bentuk terjadinya negosiasi antara agama dan budaya local masyarakat melayu asli Bangka Belitung. Negosiasi yang kemudian mewujud dalam bentuk akulturasi budaya yang hingga kini mewarnai aktivitas ritual dan kehidupan masyarakat Bangka Belitung sejatinya lahir dari konsep penyebaran Islam yang berbasis pada tawasuf yang cenderung lebih lentur dan dinamis, bukan fiqih yang saklek dan ketat. Dakwah berbasis tasawuf yang mengedepankan pemahaman Islam yang substantif ini kemudian menjadi mudah dan banyak diterima oleh masyarakat pesisir yang plural seperti halnya masyarakat melayu asli Bangka Belitung. Dakwah yang dilakukan dengan arif, inklusif dan transformatif oleh para penyebar dan pembawa Islam awal di kepulauan ini dalam hemat penulis merupakan nilai-nilai dan strategi dakwah yang harus terus dikedepankan dan dilestarikan oleh para tokoh agama guna mewujudkan pola perilaku muslim melayu Bangka Belitung yang moderat dan bersahabat di tengah pluralitas sosial yang ada.

B. Beragama di Tengah Kebhinekaan

Merujuk pada kondisi faktual kekinian di tengah masyarakat, usaha untuk merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara mudah. Beberapa hal berikut disinyalir merupakan ancaman untuk mewujudkan tercapainya keharmonisan hidup di tengah kebhinekaan tersebut. *Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda juga diduga kuat menjadi penyebab sulitnya mewujudkan sikap saling menghormati antar sesame tersebut. Guna meminimalisir ancaman seperti ini (terutama ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam, demikian juga umat agama lain, dituntut untuk menata aktifitas dakwah agama atau misionaris secara lebih dewasa, professional, dan proporsional.

Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama seringkali terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para pegiat dakwah atau misionaris ini seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekan milik (agama) orang lain (Suparta, 2020). Terkait dengan ini, beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika agama diharapkan bisa menjadi *rahmah* untuk seluruh alam. Beberapa hal tersebut adalah;

1. Menyiapkan da'i (misionaris) yang arif sekaligus bersikap inklusif, bukan eksklusif;
2. Memilih materi dakwah yang menyejukkan;
3. Dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama. Hal ini erat kaitannya dengan penyiapan kompetensi personal seorang dai sedang sisanya kompetensi penunjang yang harus menjadi *concern* seorang pendakwah, *muballigh* atau missionaris.

C. Da'i yang Arif dan Inklusif

Adalah tugas setiap umat Islam untuk tidak hanya melaksanakan ajaran agamanya, tetapi juga mendakwahkan kepada diri sendiri maupun orang lain. Dakwah sebagai bagian dari ajaran Islam dalam penyampaian dan pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan penuh kearifan atau bijaksana (Rustam, 2020). Terkait hal ini, Al-Qur'an dalam surat Al-Nahl (16): 125 secara tegas menyebutkan, "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan beragumentasilah dengan mereka dengan yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". Dari ayat ini, terlihat jelas bahwa kedewasaan sebagai umat yang akan mengantarkan keluhuran Islam di mata kelompok lain serta menjadikan orang lain merasa aman (*secure*) dan tenteram, merupakan strategi dan cara berdakwah yang harus dilakukan agar tujuan mulia menebarkan islam yang *rahmatan lil alamin* bisa terwujud dan diterima oleh masyarakat. Untuk tujuan ini, setidaknya ada 5 (lima) hal yang harus terus diperhatikan oleh para pendakwah dalam menyampaikan misi suci nilai-nilai luhur keagamaan tersebut.

1. Menyadari heterogenitas masyarakat sasaran dakwah (*mad'u*) yang dihadapinya. Keragaman audiens sasaran dakwah menuntut metode dan materi serta strategi dakwah yang beragam pula sesuai kebutuhan mereka. Nabi sendiri melalui hadisnya menganjurkan pada kita untuk memberi nasehat, informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuan kognisinya (*'uqulihim*).
2. Dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah harus mengedepankan proses dialog yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Hanya dengan cara demikian audiens akan menerima ajakan seorang dai dengan penuh kesadaran. Harus disadari oleh seorang dai bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal, bukan pula satu-satunya kebenaran yang paling absah. Karena, meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, tetapi keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subyektifitas individual seorang da'i.
3. Dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah.
4. Menghindari pikiran dan sikap menghina serta mencaci agama atau menghujat Tuhan umat agama lain. Dalam surat al-An'am (6); 108, Allah berfirman, "*Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan*". Tak ada salahnya jika etika berdakwah sedikit meniru etika periklanan. Salah satu etika yang jamak disepakai dalam kegiatan menawarkan sebuah produk ini adalah di samping tidak memaksa konsumen untuk membeli produk tertentu, juga

larangan menghina atau menjelek-jelekkan produk lain. Jika hal itu dilakukan tentu pihak-pihak yang dirugikan akan melakukan somasi, protes dan dapat berakibat pada pengaduan pencemaran nama baik.

5. Menenggang perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam bergama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (*umatan wasathon*). Sejumlah ayat al-Qur'an dan Hadis secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan atau kefanatikan dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (*truth claim*) sementara yang lain salah, sesat, *bid'ah* (heterodoks).

Hal-hal di atas dan tentu saja ditambah dengan kompetensi personal yang harus dimiliki seorang dai, jika dilaksanakan secara sungguh-sungguh maka akan sangat berguna bagi upaya menjaga harmoni di antara semua penganut agama. Sebagai tambahan, kompetensi personal yang harus dimiliki seorang da'i di atas hanya dapat tercapai jika da'i tersebut tidak hanya mempunyai pengetahuan yang banyak tentang agamanya, tetapi juga memiliki pemahaman yang benar dalam menterjemahkan pesan-pesan moral agama Islam.

Di samping itu, tentu saja prinsip-prinsip Islam tentang pluralisme dan penghargaan terhadapnya mestilah terinternalisasi secara baik dalam diri setiap da'i. Prinsip Islam tentang pluralisme tergambar baik dalam landasan etik-normatif yang terdokumentasi dalam al-Qur'an dan Hadis maupun rekaman historis pengalaman Nabi Muhammad ketika mengalami perjumpaan dengan agama lain. Contoh ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan landas-tumpu terhadap penghargaan dan penyikapan yang benar terhadap pluralisme misalnya, Qs. Al-Baqoroh (2); 62 dan 148; dua ayat ini di samping mengandung kenyataan bahwa pluralitas itu bagian dari *sunnatullâh*, pluralitas juga menuntut manusia untuk berlomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairât*). Dan yang tidak kalah penting adalah bahwa pluralisme merupakan *sunnatullah* yang telah dianugerahkan untuk kehidupan umat manusia (Qs. Al-Rum (30): 22 dan al-Baqarah (2): 213).

D. Materi Dakwah yang Menyejukkan

Setelah memiliki kompetensi personal serta menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip pluralitas pada diri seorang da'i, maka langkah selanjutnya yang harus diperhatikan oleh seorang da'i adalah memilih materi dakwah. Memilih materi dakwah yang dimaksud adalah menyiapkan materi yang selalu mengedepankan pesan-pesan agama yang memberi kesejukan dan sejauh mungkin menghindari materi-materi yang bersifat provokatif yang menyulut keinginan para audien untuk melakukan tindakan destruktif di tengah masyarakat.

Untuk memilih materi dakwah seperti ini, di samping ditentukan oleh apresiasi positif kepada 'yang lain', ia juga ditentukan oleh kematangan para dai dalam memahami pesan-pesan atau ide moral Islam secara keseluruhan. Sekedar ilustrasi sederhana, mengapa kita suka menonjolkan ayat semisal "*Tidak akan rela orang-orang Yahudi dan Nasrani (terhadapmu) sampai kamu mengikuti agama mereka*" (QS. Al-Baqarah:120) tanpa dibarengi dengan penjelasan terhadap konteks ayat tersebut, sementara masih banyak ayat (pluralis) lainnya yang menghargai agama lain seperti terungkap di atas. Atau contoh lain, kenapa hadis Nabi yang artinya, "*Ucapkan salam kepada orang lain baik yang kamu kenal maupun yang tidak kamu kenal (man arofta wa man lam ta'rif)*", terjemahan hadist yang ini selengkapnya adalah:

"Memberi makanan dan membaca salam kepada siapa yang engkau kenal dan siapa yang tidak kau kenal" Makna *zahir man arofta wa man lam ta'rif* dalam hadis ini menunjukkan keumuman pada seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang "kafir", baik mengadakan perjanjian damai maupun yang berperang, karena makna *zahir* ini menunjukkan bahwa salam adalah milik Allah bukan untuk pemenuhan hak pengenalan. Lihat Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mu'im: Syarh*

Shahih Muslim, Bagian I (Kairo: Maktabah al-Jâmiat al-Azhârîyah, 1970), 233, 237.”

justru tersingkirkan oleh larangan atau fatwa yang mengharamkan umat Islam mengucapkan salam kepada orang (agama) lain yaitu:

“Larangan mengucapkan salam ini biasanya merujuk pada Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik yang artinya, “*Jangan kamu memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai salah seorang dari mereka di jalan, desaklah ia sampai ke pinggir*” (HR. Bukhari) (Madjid, 2004)”

Fenomena keberagaman yang lebih menggambarkan wajah kusut hubungan antar umat beragama ini memang tidak hanya diakibatkan pilihan dai akan materi dakwahnya saja, tetapi juga oleh faktor lain. Salah satu di antaranya adalah kurangnya pemahaman akan dialektika teks dan konteks yang berakibat pada kesalahan pengamalan sekaligus penyebaran syariat Islam. Jika kesalahan ini masih sebatas pada praksis individual tentu tidak ada masalah. Persoalan menjadi kompleks ketika kesalahan pemahaman ini dikomunikasikan dan didakwahkan kepada publik secara luas. Sebabnya jelas, syariat Islam yang kaya akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip untuk kemaslahatan manusia akan tereduksi hingga akhirnya hilang sama sekali. Kemaslahatan adalah inti dari syariat Islam. Al-Syatibi dengan sangat baik mendiskripsikan hal ini. Menurutnya, agama tidak hanya memuat ajaran yang menekankan aspek peribadatan atau ritual (*ta'âbudiyyah*) semata, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi manusia (*al-maslahah al-'âmmah*).

Secara lebih detail al-Syâtibi membagi kemaslahatan ini dalam tiga tingkatan, *pertama*, kemaslahatan yang bersifat primer (*al-maslahah al-dharûriyah*), yaitu kemaslahatan yang menjadi orientasi implementasi syariah. Termasuk dalam hal ini yaitu perlunya melindungi agama, melindungi jiwa, melindungi akal, melindungi keturunan dan melindungi harta benda. *Kedua*, kemaslahatan yang bersifat sekunder (*al-maslahah al-hajiyât*), yaitu kemaslahatan yang tidak menyebabnya ambruknya tatanan sosial dan hukum, melainkan justeru untuk meringankan pelaksanaan hukum. *Ketiga*, kemaslahatan yang bersifat suplemen (*al-maslahat al-tahsînîyat*), sebuah kemaslahatan yang memberi perhatian pada etiket sekaligus estetika. Disarikan dari Abû Ishaq al-Syâtibi dalam *al-Muwafaqât fi Ushûl al-Syari'ah*, Jilid I.

E. Dakwah Transformatif

Orientasi dakwah yang hanya mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual sejatinya telah mengabaikan satu dimensi penting dalam dakwah. Dimensi dakwah yang terabaikan tersebut adalah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara menyeluruh. Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari peradaban (peradaban) global dewasa ini adalah beberapa realitas yang kurang tersentuh dalam materi dakwah (Nurdin, 2003). Dengan kata lain, dakwah semestinya tidak hanya menggerutu, mengumpat dan menyalahkan umat atau orang lain yang menjadikan Islam mundur, tetapi dakwah dimaknai secara lebih luas dengan menitik-beratkan pada perbaikan kualitas sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat.

Sudah waktunya orientasi dakwah diarahkan untuk sebisa mungkin menyentuh persoalan sosial kemasyarakatan semisal perbaikan gizi anak-anak, pelestarian lingkungan, bahaya penyalah-gunaan obat, pemberantasan korupsi, penciptaan pemerintahan yang bersih (*good governance*), kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan serta penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan perjuangan untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara lebih beradab. Dakwah hendaknya ditujukan antara lain untuk memecahkan kebutuhan mendasar manusia akan jaminan kesejahteraan yang merupakan norma-norma keadilan sosial dan prinsip-prinsip persaudaraan dalam Islam.

Islam sendiri sering disebut sebagai agama pembebas. Banyak contoh baik yang telah dilakukan oleh Nabi dan generasi awal Islam dalam merealisasikan dakwah dalam pengertian seperti ini. Yakni

dakwah yang mampu menstransformasikan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat manusia secara lebih luas. Beberapa seruan al-Qur'an dan dokumentasi *sunnah* rasul dalam Hadis dengan sangat jelas mendorong umat Islam melakukan perbaikan secara menyeluruh terhadap sistem sosial sejajar dengan penguatan *tawhîd* umat. Pengejewantahan nilai-nilai Islam yang dilakukan melalui cara dan strategi dakwah seperti tersebut di atas, setidaknya bisa dijadikan acuan dalam menjalani pola hidup untuk membangun relasi sosial di tengah masyarakat yang sangat majemuk seperti di Kepulauan Bangka Belitung. Dan hal ini tidak hanya terkhusus untuk masyarakat melayu muslim sebagai masyarakat mayoritas, namun prinsip-prinsip dakwah atau perilaku beragama seperti terurai di atas juga harus dipegangi oleh anggota masyarakat lainnya yang ada di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini mengingat bahwa keharmonisan hidup di tengah masyarakat yang majemuk tidak akan pernah tercapai jika sikap saling menghormati dan menghargai hanya dilakukan oleh satu pihak, tanpa didukung oleh semua pihak dan menjadi komitmen bersama anak bangsa di *bumi serumpun sebalai*.

4. Penutup

Keberagaman ideologi, agama, dan etnis di Bangka Belitung memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan nilai-nilai keharmonisan, moderat, dan perdamaian dalam lingkup kehidupan sosial maupun bernegara. Dakwah keagamaan sebagai pilar dalam menjaga kondusifitas kehidupan bermasyarakat Bangka Belitung memiliki peran sentral dalam mencegah radikalisme yang dapat menimbulkan gesekan dan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya dalam memaksimalkan potensi besar ini perlu dipersiapkan *da'i* yang kompeten, hal ini bertujuan agar *da'i* tidak terkesan eksklusif akan tetapi seorang *da'i* haruslah inklusif. Dakwah keagamaan merupakan potensi dalam menyampaikan pesan dari nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan masyarakat melayu Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Cholid, N. (2019). Nilai-nilai moral dalam kearifan lokal budaya Melayu Bangka dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243-253.
- Futaesaku, K. (2019, November). Reconstruction and Transformation of Regional Culture Through Tourism: The case of Bangka Belitung Province. In *International Conference on Democratisation in Southeast Asia (ICDeSA 2019)* (pp. 50-55). Atlantis Press.
- Idi, A. (2012). HARMONI SOSIAL: Interaksi Sosial Natural-Asimilatif Antara Etnis Muslim Cina Dan Melayu-Bangka. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13(2).
- Khalikin, A., & Reslawati, R. (2021, March). The Dynamics of Religious Moderation in Bangka Island. In *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia*.
- Majid, N., & Kamal, Z. (2004). *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Yayasan Wakaf Paramadina bekerjasama dengan the Asia Foundation.
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *Qualitative report*, 27(1).
- Nurdin, A. (2003). Dakwah transformatif: pendekatan dakwah menuju masyarakat muttaqin. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 8(2), 24-32.
- Nurjanah, L., & Gunawan, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 817-828.
- Rustam, A. S., & Hamidun, H. (2020). Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid. *Jurnal Mercusuar*, 1(2).
- Setiawan, E. (2017). Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Meretas Keberagaman di Indonesia. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 1(1).
- Suparta, S. (2020). Strategi Pendidikan Toleransi Beragama dan Implikasinya terhadap Keutuhan NKRI di Bangka Belitung. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 93-110.
- Sya, M., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). Tinjauan historis simbol harmonisasi antara etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 153-168.
- Zulkarnain, I., Sulaiman, A., & Harahap, F. R. (2018). Modal sosial bentukan dalam penyelesaian konflik di Bangka Belitung. *Society*, 6(2), 92-99.